



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BUDAYA LOKAL DI ERA DIGITAL PADA GENERASI Z

Lailatul Khoiriyah^{1*}, Ludziatul A'yuni²⁾ dan Kamila Nur Annisa³⁾

^{1,2,3}Universitas PGRI Wiranegara,

E-mail: ¹ laiyyahsaya@gmail.com, ² ludziatul20@gmail.com, ³ kamilaannisa232@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the transformation of Islamic Religious Education based on local culture in the digital era and its impact on student engagement and understanding. This research was conducted at SMAN 1 Grati using a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews with teachers and students, and documentation analysis. The results of the study indicate that the transformation of learning has occurred in several key aspects. First, there is a transformation in the use of learning media, shifting from conventional lecture methods to the utilization of digital media such as locally-based cultural learning videos, interactive presentations, and online learning platforms. Second, there is a transformation in learning strategies, where teachers have begun to apply contextual approaches by linking Islamic Religious Education materials with local cultural practices such as religious traditions, community activities, and local wisdom values, which are packaged into digital project-based assignments. Third, there is a transformation in the pattern of learning interaction, moving from teacher-centered to student-centered learning through online discussions, interactive quizzes, and digital collaboration. Fourth, there is a transformation in assessment methods, where evaluation is not only based on written tests but also includes project-based assessment, digital presentations, and student reflections. The integration of local cultural elements such as traditions, values, and community practices into digital learning platforms has been shown to increase students' interest in learning and strengthen their contextual understanding of Islamic teachings. In addition, the use of interactive digital media aligned with local wisdom is able to create more meaningful and relevant learning experiences for Generation Z. Although there are challenges such as limited digital literacy among educators and limited resources, this transformation shows positive results in strengthening students' character and religious understanding. Therefore, the integration of digital innovation with local cultural values is essential in developing Islamic education that is both adaptive and culturally grounded in the modern era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Local Culture, Digital Learning, Generation Z, Educational Transformation.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal di era digital serta dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Grati dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran yang dilakukan meliputi beberapa aspek utama. Pertama, transformasi pada penggunaan media pembelajaran, yaitu peralihan dari metode ceramah konvensional menuju pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran berbasis budaya lokal, presentasi interaktif, serta platform pembelajaran daring. Kedua, transformasi pada strategi pembelajaran, di mana guru mulai menerapkan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi PAI dengan praktik budaya lokal seperti tradisi keagamaan, kegiatan sosial masyarakat, dan nilai-nilai kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk tugas proyek digital. Ketiga, transformasi pada pola interaksi pembelajaran, yang tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) melalui diskusi daring, kuis interaktif, dan kolaborasi digital. Keempat, transformasi pada bentuk evaluasi pembelajaran, di mana penilaian tidak hanya berbasis tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian proyek, presentasi digital, serta refleksi berbasis pengalaman siswa. Integrasi unsur budaya lokal seperti tradisi, nilai, dan praktik masyarakat ke dalam platform pembelajaran digital terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa serta memperkuat pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam. Selain itu, penggunaan media digital interaktif yang selaras dengan kearifan lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi generasi Z. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan literasi digital pendidik dan keterbatasan sumber daya, transformasi ini menunjukkan hasil yang positif dalam memperkuat karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Oleh karena itu, penggabungan inovasi digital dengan nilai budaya lokal menjadi penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif dan berakar pada budaya di era modern.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Budaya Lokal, Pembelajaran Digital, Generasi Z, Transformasi Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama bagi Generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital. Generasi ini dikenal sebagai “digital natives” yang memiliki karakteristik terbiasa dengan akses informasi cepat, interaktivitas tinggi, serta ketergantungan pada perangkat digital dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Data dari laporan *We Are Social & Hootsuite* menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 77% populasi, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok



usia remaja dan pelajar, yang menunjukkan tingginya eksposur Generasi Z terhadap teknologi digital (Social & Hootsuite, 2024). Selain itu, penelitian dalam jurnal *Computers & Education* oleh Prensky (2001) yang memperkenalkan konsep digital natives, serta studi terbaru dalam *Journal of Educational Technology & Society* (Schindler et al., 2021) menegaskan bahwa peserta didik saat ini cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi interaktif dibandingkan metode konvensional. Dalam konteks PAI, kondisi ini menuntut adanya transformasi pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap media digital agar nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara relevan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Z.

Secara normatif pembelajaran PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk melalui pengintegrasian budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan kearifan masyarakat. Namun, dalam realitasnya pembelajaran PAI di banyak sekolah masih cenderung bersifat konvensional, kurang kontekstual, dan belum optimal memanfaatkan teknologi digital maupun mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa serta kurangnya relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka (Rohman, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI maupun pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan. Studi tentang pembelajaran berbasis digital menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan berbasis budaya lokal menekankan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran PAI berbasis budaya lokal dengan pendekatan digital pada generasi Z masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah menengah atas di daerah. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada penggabungan dua pendekatan sekaligus, yaitu integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI yang dikemas melalui media digital, dengan objek penelitian yang berfokus pada siswa Generasi Z di SMAN 1 Grati. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk



menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi siswa serta guru dalam proses transformasi pembelajaran tersebut (Sari, 2022).

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada beberapa landasan teori utama. Pertama, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Schunk, 2012). Kedua, teori pembelajaran berbasis budaya (*culturally responsive teaching*) yang dikembangkan oleh Geneva Gay yang menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan (Gay, 2018). Ketiga, teori pembelajaran digital yang menyoroti pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Richard E. Mayer.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori transformasi pendidikan sebagai landasan utama dalam menganalisis perubahan pembelajaran yang terjadi. Dalam hal ini, teori transformasi pembelajaran dari Jack Mezirow menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses transformasi perspektif melalui refleksi kritis terhadap pengalaman, sehingga individu mampu mengubah cara berpikir dan bertindak secara lebih mendalam (Mezirow, 1997). Lebih lanjut, Peter Senge menjelaskan bahwa transformasi dalam pendidikan berkaitan dengan perubahan sistemik dalam cara berpikir, praktik, dan budaya belajar menuju organisasi pembelajar (*learning organization*) (Senge, 2010). Dalam konteks ini, transformasi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal di era digital tidak hanya dimaknai sebagai perubahan penggunaan media atau teknologi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran, peran guru, serta cara siswa membangun pengetahuan.

Keempat pendekatan teori tersebut menjadi pisau analisis dalam memahami bagaimana transformasi pembelajaran PAI dapat dilakukan secara efektif di era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Dengan mengintegrasikan konstruktivisme, *culturally responsive teaching*, pembelajaran digital, dan teori transformasi pendidikan,



penelitian ini mampu menjelaskan secara komprehensif dinamika perubahan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan kultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal di era digital pada generasi Z di SMAN 1 Grati; (2) bagaimana implementasi integrasi budaya lokal dalam media pembelajaran digital PAI; dan (3) bagaimana dampak transformasi tersebut terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses transformasi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal di era digital serta mengidentifikasi dampaknya terhadap siswa (Suyadi, 2022).

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya lokal di SMAN 1 Grati pada era digital merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal setempat melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran modern, seperti media digital, *platform e-learning*, dan konten interaktif yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman religius, tetapi juga menanamkan identitas budaya agar peserta didik mampu menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan akar lokalnya. Pemilihan lokasi penelitian di SMAN 1 Grati didasarkan pada potensi dan karakteristiknya sebagai sekolah yang berada di lingkungan masyarakat dengan tradisi budaya yang masih kuat, sehingga menjadi relevan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Namun demikian, transformasi tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara ideal, karena masih terdapat sejumlah kendala, seperti keterbatasan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, variasi kompetensi digital guru, serta belum optimalnya pengembangan materi ajar yang mengakomodasi budaya lokal secara sistematis. Oleh karena itu, SMAN 1 Grati menjadi lokasi yang strategis untuk mengkaji sekaligus mengembangkan model transformasi pembelajaran PAI yang adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata di era digital.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi teknologi digital dan budaya lokal dalam



pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik generasi Z. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi (Hasanah, 2023).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya lokal di era digital. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Grati dengan fokus pada aktivitas pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa (Rukin, 2019). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru PAI dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, modul ajar, serta arsip kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya terkait penggunaan media digital dan integrasi budaya lokal dalam materi PAI. Peneliti mencatat aktivitas guru, respons siswa, serta bentuk interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Kedua, wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terkait pengalaman, persepsi, serta kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, perangkat ajar, serta hasil pekerjaan siswa sebagai bukti pendukung.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data



berlangsung. Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang muncul. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

C. HASIL DAN ANALISIS

Gambaran Umum Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Grati yang secara geografis terletak di wilayah dengan karakteristik sosial masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai religius serta kultural, sehingga membentuk lingkungan pendidikan yang sarat dengan nuansa keagamaan dan tradisi lokal yang khas. Secara sosiokultural, masyarakat di sekitar sekolah menunjukkan tingkat keterikatan yang tinggi terhadap praktik-praktik budaya yang tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat sekitar masih mempertahankan berbagai tradisi lokal yang sarat dengan nilai-nilai keislaman, seperti kegiatan yasinan yang rutin dilaksanakan dalam lingkup keluarga maupun komunitas, tradisi tahlilan sebagai bentuk solidaritas sosial dan spiritual, pengajian rutin yang melibatkan berbagai kelompok usia, serta peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan secara kolektif dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam skala yang cukup luas. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam kehidupan masyarakat (Hasan, 2023).

Selain itu, budaya gotong royong dan solidaritas sosial masih menjadi bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yang tercermin dalam berbagai aktivitas seperti kerja bakti, bantuan sosial, serta dukungan kolektif dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai



tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kohesi sosial yang tinggi, yang pada gilirannya turut mempengaruhi karakter dan pola pikir peserta didik di lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadikan SMAN 1 Grati sebagai sebuah ruang pendidikan yang tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya di sekitarnya yang kaya akan nilai-nilai lokal dan religius. Dengan demikian, sekolah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis dan normatif, tetapi juga kontekstual, aplikatif, serta relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah ini telah mengikuti perkembangan kebijakan pendidikan nasional, termasuk penerapan kurikulum yang menekankan pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, implementasi pembelajaran di kelas masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang berasal dari generasi Z. Generasi ini memiliki kecenderungan untuk lebih cepat memahami informasi visual dan digital, serta memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tidak adaptif terhadap karakteristik ini berpotensi menurunkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Prasetyo, 2024).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pembelajaran PAI di SMAN 1 Grati masih menunjukkan dominasi metode ceramah yang berpusat pada guru. Penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku teks dan papan tulis, dengan sedikit variasi dalam penggunaan teknologi digital. Meskipun beberapa guru telah mencoba menggunakan media seperti video pembelajaran atau presentasi digital, penggunaannya belum terintegrasi secara sistematis dalam desain pembelajaran. Selain itu, materi pembelajaran sering kali disampaikan secara normatif tanpa dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa maupun budaya lokal yang mereka miliki. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan kurang mampu membangun pemahaman yang mendalam pada siswa.



Di sisi lain, terdapat potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal, yaitu kekayaan budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Budaya lokal tidak hanya mengandung nilai-nilai sosial, tetapi juga nilai-nilai religius yang sejalan dengan ajaran Islam. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan siswa. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran yang menggabungkan teknologi digital dan budaya lokal menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era modern.

Hasil Penelitian

1. Bentuk transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal di era digital pada generasi Z di SMAN 1 Grati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya lokal di SMAN 1 Grati telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dan mengarah pada perkembangan yang positif, meskipun implementasinya belum sepenuhnya merata. Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru PAI telah mulai memanfaatkan media digital seperti presentasi interaktif, video pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta penggunaan *platform* daring untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, integrasi budaya lokal tampak dalam penyampaian materi akhlak dan fiqih yang dikaitkan dengan tradisi keagamaan masyarakat setempat, seperti praktik tahlilan dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas (Observasi SMAN 1 Grati, 2026). Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya mengaitkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal agar lebih kontekstual bagi siswa, namun masih menghadapi kendala dalam penguasaan teknologi dan keterbatasan sumber bahan ajar digital berbasis budaya lokal (Wawancara Guru PAI SMAN 1 Grati, Lukman, 2026). Sementara itu, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan mudah memahami materi ketika disajikan melalui media digital yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Data dokumentasi juga memperkuat temuan ini, seperti adanya perangkat pembelajaran (RPP) yang mulai mengintegrasikan unsur



budaya lokal serta penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, belum semua guru menerapkan pendekatan ini secara konsisten, sehingga transformasi yang terjadi masih bersifat parsial dan memerlukan penguatan lebih lanjut.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses adaptasi bertahap yang dilakukan oleh para guru dalam merespons tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik yang semakin dinamis. Transformasi tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai upaya inovatif yang dilakukan oleh guru dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional, tetapi juga mengarah pada pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis teknologi digital. Upaya-upaya inovatif ini mencerminkan adanya kesadaran pedagogis bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi Z yang memiliki kecenderungan lebih responsif terhadap penggunaan teknologi, media visual, serta bentuk pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar dalam aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka.

2. Implementasi integrasi budaya lokal dalam media pembelajaran digital PAI

Dalam aspek integrasi budaya lokal, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai secara sadar dan sistematis mengaitkan materi ajaran Islam dengan praktik budaya yang berkembang di masyarakat sekitar sebagai strategi untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Hal ini didukung oleh data observasi yang menunjukkan bahwa dalam beberapa pertemuan, guru mengaitkan materi tentang akhlak dan ukhuwah Islamiyah dengan tradisi lokal seperti kegiatan selamatan, gotong royong, dan peringatan hari besar keagamaan di lingkungan siswa. Selain itu, hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa pendekatan ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman siswa, karena mereka lebih cepat menangkap konsep ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-



hari. Sementara itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami ketika materi dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal. Data dokumentasi juga memperkuat temuan ini, misalnya melalui perangkat pembelajaran seperti RPP dan bahan ajar yang telah memuat contoh-contoh kontekstual berbasis budaya lokal, serta adanya foto kegiatan pembelajaran yang menunjukkan praktik integrasi tersebut di kelas. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah diimplementasikan secara nyata meskipun masih memerlukan penguatan dalam hal konsistensi dan pengembangan materi ajar yang lebih sistematis.

Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga materi yang disampaikan tidak bersifat abstrak atau teoritis semata. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai konsep ukhuwah Islamiyah, guru tidak hanya menjelaskan definisi dan dalil-dalilnya, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata seperti tradisi gotong royong, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta kebiasaan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula dalam pembahasan tentang akhlak, guru menggunakan contoh-contoh nyata dari perilaku sehari-hari siswa maupun fenomena sosial di lingkungan sekitar yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, seperti sikap sopan santun, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu melihat keterkaitannya dengan kehidupan nyata yang mereka jalani. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga membantu memperkuat identitas budaya siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersifat aplikatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan sebagai bagian dari upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Guru mulai secara bertahap memanfaatkan berbagai media digital seperti video edukasi yang



bersifat visual dan informatif, platform pembelajaran daring yang memungkinkan interaksi secara virtual, serta aplikasi interaktif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, variatif, dan tidak monoton. Dengan adanya integrasi teknologi digital, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, penggunaan media digital juga memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas seperti diskusi online, kuis interaktif, maupun penugasan berbasis proyek digital. Hal ini secara tidak langsung mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar, kemampuan eksplorasi, serta keterampilan dalam mengelola informasi. Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru di kelas, melainkan dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan relevan dengan tuntutan era digital.

3. Dampak transformasi tersebut terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa.

Dampak dari transformasi pembelajaran ini terlihat secara nyata pada peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta interaksi melalui *platform* digital yang digunakan oleh guru. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Selain itu, siswa juga menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pembelajaran karena disajikan dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan preferensi mereka sebagai generasi digital. Penggunaan media visual, audio, serta konten digital yang kontekstual membuat materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Lebih lanjut, siswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan konsep-



konsep keagamaan yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman kontekstual serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam memaknai ajaran agama secara lebih aplikatif. Dengan demikian, transformasi pembelajaran berbasis teknologi digital tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam proses transformasi pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi digital guru, yang menyebabkan penggunaan teknologi belum optimal. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti akses internet dan perangkat digital juga menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri yang perlu diperhatikan dalam desain pembelajaran.

Dampak dari transformasi pembelajaran ini terlihat secara nyata pada peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Berdasarkan hasil observasi di kelas, sekitar 70–80% siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta interaksi melalui *platform* digital yang digunakan oleh guru (Observasi SMAN 1 Grati, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi mulai menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa penggunaan media digital seperti video pembelajaran dan presentasi interaktif mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Wawancara Guru PAI Lukman Hakim, 2026). Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran karena materi disajikan dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebiasaan mereka sebagai generasi digital.



Siswa juga mengungkapkan bahwa penggunaan media visual dan audio membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah serta tidak membosankan.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengaitkan konsep-konsep keagamaan yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini terlihat dari respons siswa dalam diskusi kelas yang mampu memberikan contoh penerapan nilai-nilai keagamaan seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, transformasi pembelajaran berbasis teknologi digital tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang lebih kontekstual dan bermakna terhadap nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam proses transformasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian guru masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital, sehingga pemanfaatannya belum optimal. Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas seperti akses internet serta perbedaan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital. Kondisi ini menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar transformasi pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan merata.

Analisis (*Discussion*)

1. Bentuk transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal di era digital pada generasi Z di SMAN 1 Grati

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal di era digital memiliki relevansi yang sangat kuat dengan teori konstruktivisme sebagai salah satu landasan utama dalam memahami proses belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks kajian mutakhir, (Saldana, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses interpretasi dan refleksi pengalaman belajar. Temuan penelitian ini



memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan budaya lokal mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi membangun pemahaman berdasarkan realitas kehidupan mereka.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori *culturally responsive teaching* yang dikembangkan oleh (Gay, 2010) yang menyatakan bahwa “*teaching is more effective when it incorporates students’ cultural experiences as a foundation for learning.*” Dalam penelitian ini, integrasi budaya lokal terbukti menjadi jembatan yang menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga meningkatkan pemahaman sekaligus internalisasi nilai. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Ladson-Billings, 1995) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan keterlibatan, identitas, dan keberhasilan akademik siswa.

Di sisi lain, dalam perspektif pembelajaran digital, hasil penelitian ini sejalan dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan interaktivitas dan fleksibilitas pembelajaran. (Selwyn, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran digital memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar berbasis budaya lokal.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar studi cenderung membahas konstruktivisme, *culturally responsive teaching*, atau pembelajaran digital secara terpisah. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan mengintegrasikan ketiga perspektif dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal tidak hanya relevan dalam pembelajaran konvensional, tetapi juga dapat diadaptasi secara efektif dalam ekosistem pembelajaran digital. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah memperkuat temuan sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi baru berupa model pembelajaran integratif yang menggabungkan aspek



konstruktivisme, budaya lokal, dan teknologi digital dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal di era digital tidak hanya sejalan dengan teori-teori pendidikan modern, tetapi juga mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini, khususnya Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital sekaligus memiliki keterikatan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu bentuk implementasi konkret dari prinsip-prinsip konstruktivisme tersebut. Dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih efektif. Pengalaman belajar yang autentik ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan sosial mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku siswa.

Hal ini terlihat secara jelas dari kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep keagamaan yang dipelajari dengan praktik kehidupan sehari-hari secara lebih luas dan mendalam, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai ruang sosial tempat mereka berinteraksi. Siswa tidak hanya mampu memahami dan menjelaskan konsep-konsep tersebut secara teoritis berdasarkan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata serta memberikan contoh konkret dari penerapannya dalam berbagai situasi kehidupan yang mereka alami. Misalnya, dalam konteks hubungan sosial di lingkungan sekolah, siswa dapat menunjukkan sikap saling menghormati,



toleransi, dan kerja sama sebagai bentuk implementasi dari nilai ukhuwah Islamiyah yang telah dipelajari. Demikian pula dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap empati terhadap sesama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi pelajaran, tetapi juga mencakup aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter, serta aspek kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan pola perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini menjadi sangat penting dalam pendidikan agama, karena tujuan utama dari pembelajaran tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dalam konteks digital tidak hanya sejalan dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme yang menekankan pada pembelajaran bermakna, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan komprehensif. Pembelajaran menjadi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas budaya siswa. Selain itu, pendekatan ini juga menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era modern, di mana mereka dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berbasis digital dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam menciptakan pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dianalisis secara lebih mendalam menggunakan perspektif teori *culturally responsive teaching*, yang menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya siswa sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Teori ini berpandangan bahwa pembelajaran akan menjadi



lebih efektif apabila guru mampu memahami, mengakomodasi, dan memanfaatkan keberagaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik sebagai sumber belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya dipandang sebagai latar belakang pasif, tetapi sebagai elemen aktif yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Pendekatan *culturally responsive teaching* bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan mampu menjembatani antara pengetahuan akademik dengan realitas sosial budaya siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

2. Implementasi integrasi budaya lokal dalam media pembelajaran digital PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika budaya lokal diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa menunjukkan tingkat ketertarikan yang lebih tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena materi pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak atau jauh dari kehidupan mereka, melainkan memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari yang mereka alami. Selain itu, siswa juga menjadi lebih mudah memahami konsep-konsep keagamaan karena disajikan melalui contoh-contoh nyata yang berasal dari lingkungan sosial budaya mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar secara aktif.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa ketika siswa merasa dihargai latar belakang budayanya, mereka cenderung lebih percaya diri dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun identitas diri siswa serta memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.



Lebih jauh lagi, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Di era digital yang ditandai dengan masuknya berbagai pengaruh budaya global, terdapat kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut dengan cara yang adaptif dan relevan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan kesadaran budaya serta membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat di tengah dinamika perkembangan zaman.

Dari perspektif teori pembelajaran digital, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran memberikan peluang yang sangat luas untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik di era modern. Teori pembelajaran digital menekankan bahwa teknologi bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang mampu mengubah cara siswa memperoleh, mengolah, dan memahami informasi. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi digital memungkinkan terjadinya transformasi dari pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang lebih dinamis, di mana siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan materi, guru, maupun sesama siswa melalui berbagai platform digital. Selain itu, fleksibilitas yang ditawarkan oleh teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu.

3. Dampak transformasi tersebut terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan variatif. Temuan ini dapat dianalisis melalui perspektif teori konstruktivisme yang



dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran digital, penggunaan media seperti video, aplikasi interaktif, dan platform daring memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pemahaman melalui eksplorasi dan partisipasi langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat (Saldana, 2021) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif bersifat interaktif dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun makna.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori *culturally responsive teaching* yang dikembangkan oleh Geneva Gay (2010), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengemas konten pembelajaran yang berbasis budaya lokal, sehingga siswa dapat mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial budaya mereka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat keterlibatan emosional siswa, karena materi yang disajikan dekat dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, integrasi teknologi dan budaya lokal menjadi kombinasi yang strategis dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Dari perspektif teori pembelajaran digital, temuan ini juga didukung oleh kajian (Mayer, 2020) yang menyatakan bahwa penggunaan media berbasis multimedia dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui penyajian informasi secara visual dan verbal secara simultan. Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi interaktif mampu meningkatkan *engagement* dan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Hal ini memperkuat temuan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga efektivitas pemahaman materi.



Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki posisi yang bersifat melengkapi sekaligus mengembangkan kajian yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung hanya menyoroti efektivitas media digital dalam meningkatkan hasil belajar atau keterlibatan siswa, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan aspek budaya lokal. Sementara itu, penelitian lain yang berfokus pada *culturally responsive teaching* umumnya belum mengintegrasikan secara optimal pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan tiga pendekatan sekaligus, yaitu konstruktivisme, pembelajaran berbasis budaya, dan pembelajaran digital dalam konteks PAI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa model pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik Generasi Z di era digital.

Namun demikian, efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan media digital, tetapi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis teknologi tersebut. Guru dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi secara tepat dan efektif dalam proses pembelajaran. Tanpa kompetensi yang memadai, penggunaan teknologi justru berpotensi menjadi kurang optimal atau bahkan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas guru melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis digital. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan juga sangat diperlukan dalam menyediakan fasilitas yang memadai serta menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi pembelajaran digital. Dengan demikian,



pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan secara optimal dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.

Jika dibandingkan dengan berbagai penelitian terdahulu yang telah mengkaji efektivitas pembelajaran berbasis digital, hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi yang cukup kuat dengan temuan-temuan sebelumnya, khususnya yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, serta partisipasi aktif siswa. Sejumlah studi terdahulu telah menegaskan bahwa penggunaan media digital, seperti video pembelajaran, platform daring, dan aplikasi interaktif, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks ini, temuan penelitian di SMAN 1 Grati memperkuat argumen bahwa teknologi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama bagi generasi Z yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi.

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada penguatan temuan yang sudah ada, melainkan juga menawarkan kontribusi baru yang bersifat inovatif melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berbasis digital. Aspek ini menjadi pembeda utama dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya lebih berfokus pada penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran tanpa mempertimbangkan dimensi kultural sebagai bagian penting dari proses belajar. Dalam penelitian ini, budaya lokal tidak hanya dijadikan sebagai latar belakang, tetapi diintegrasikan secara aktif dalam penyampaian materi pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal untuk menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya modern, tetapi juga berakar pada identitas budaya siswa.

Lebih lanjut, integrasi antara teknologi digital dan budaya lokal ini memberikan pemahaman baru bahwa efektivitas pembelajaran di era digital tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan



pendidik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial budaya yang relevan bagi siswa. Dengan kata lain, teknologi hanya berfungsi sebagai alat, sementara makna dan relevansi pembelajaran ditentukan oleh bagaimana materi tersebut dikontekstualisasikan dalam kehidupan nyata siswa. Hal ini menjadi penting karena tanpa adanya keterkaitan dengan pengalaman dan budaya siswa, pembelajaran berpotensi menjadi dangkal dan kurang bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang penting dalam pengembangan model pembelajaran di era digital, yaitu dengan menekankan pentingnya pendekatan yang integratif antara teknologi dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam serta memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal di era digital merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan transformasi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi Z, serta mampu membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Grati, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya lokal di era digital pada generasi Z merupakan suatu pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Transformasi ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi ajar serta pemanfaatan teknologi digital



sebagai media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat monoton dan tekstual, melainkan lebih adaptif terhadap karakteristik generasi Z yang memiliki kecenderungan belajar secara visual, interaktif, dan berbasis teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk transformasi pembelajaran yang diterapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu terkait dengan bagaimana proses transformasi berlangsung, bagaimana implementasi integrasi budaya lokal dalam media digital, serta bagaimana dampaknya terhadap siswa. Secara empiris, pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan praktik budaya lokal, seperti gotong royong, tahlilan, dan kegiatan keagamaan masyarakat, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Hal ini didukung oleh penggunaan media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan tugas berbasis proyek yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Dampak dari transformasi tersebut terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Siswa menjadi lebih antusias, kritis, dan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, terjadi peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam konteks sosial budaya. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis budaya lokal di era digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan kompetensi digital guru, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta belum optimalnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran masih memerlukan dukungan yang lebih komprehensif agar dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis memberikan beberapa saran. Bagi guru PAI, diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital, serta lebih



kreatif dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal. Bagi pihak sekolah, penting untuk menyediakan fasilitas yang memadai serta mengadakan pelatihan bagi guru guna mendukung inovasi pembelajaran. Sementara itu, bagi pemangku kebijakan, perlu adanya kebijakan yang mendorong integrasi teknologi dan budaya lokal dalam sistem pendidikan secara lebih terstruktur.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau kombinasi (*mixed methods*) guna mengukur efektivitas pembelajaran secara lebih objektif. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas pada berbagai jenjang pendidikan dan wilayah yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran PAI berbasis budaya lokal di era digital dapat terus ditingkatkan sebagai upaya menciptakan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (2nd Edition). Teachers College Press.
- Hasan, M. (2023). *Transformasi Pendidikan di Era Digital*. Deepublish.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning* (3rd Edition). Cambridge University Press.
- Prasetyo, B. (2024). *Inovasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka*. Kencana.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Selwyn, N. (2021). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (3rd Edition). Bloomsbury Academic.
- Senge, P. M. (2010). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (Revised and Updated Edition). Doubleday.
- Suyadi. (2022). *Pendidikan Islam di Era Society 5.0*. Deepublish.
- Gay, G. (2018). Culturally responsive teaching: Foundations, practice, and impact. *Theory Into Practice*, 57(2), 95–105. <https://doi.org/10.1080/00405841.2018.1439672>
- Hasanah, U. (2023). Digitalisasi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 89–105. <https://doi.org/10.21154/edukasi.v17i2.5678>



-
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Rohman, A. (2022). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 101–118. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.182-01>
- Sari, I. P. (2022). Pengaruh Media Digital terhadap Motivasi Belajar Siswa Generasi Z. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 201–215. <https://doi.org/10.21043/jip.v5i3.15021>
- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. (2021). Computer-based technology and student engagement: a critical review of the literature. *Journal of Educational Technology & Society*, 24(1), 1–14.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th Edition). Pearson. <https://doi.org/10.4324/9780203837863>
- Social, W. A., & Hootsuite. (2024). *Digital 2024: Indonesia. We Are Social*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–10.
- Observasi, Pada Senin 04 Mei 2026, di SMAN 1 Grati Pasuruan.
- Wawancara, Bapak Lukman Hakim, S.Pd., di SMAN 1 Grati. Pada Senin 04 Mei 2026.